

## **Strategi Pastoral Menghadapi Problem Keharmonisan Pasangan Suami Istri di GBI Eben Heazer**

**Apin Miltia Christi<sup>1</sup>, Susanna Kathryn<sup>2</sup>, Gede Widiada<sup>3</sup>, Shinda Claudia Soselisa<sup>4</sup>, Wiryohadi<sup>5</sup>**

Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia  
apinmiltiachristi@sttbi.ac.id

### ***Abstract***

*Households must experience disharmony because of differences in opinions and views between family members in it. If the conflict in the family is not resolved immediately, then the problem will become more severe until the divorce. Therefore, it is important to find the right strategy to overcome disharmony in the family. This study aims to determine the role of pastoral counseling in helping household harmony and the factors that become obstacles in household harmony. To achieve this goal, the research method used is qualitative. The place of research is at the GBI Eben Haezer Church, Wahid Hasyim. The results of the study indicate that the role of pastoral counseling is as follows: guiding each counselee by providing biblical advice about married life, fostering counselees to experience spiritual growth, and restoring any inner wounds experienced by counselees. While the factors constraining household harmony are problems of poor communication between spouses and other family members, problems of infidelity between partners, and the bad impact of parents on children.*

**Keywords:** *GBI Eben Haezer; Harmony; Pastoral Counseling*

### **Abstrak**

Rumah tangga pasti mengalami ketidakharmonisan karena perbedaan pendapat dan pandangan antara anggota keluarga di dalamnya. Apabila konflik yang ada dalam keluarga tidak segera diselesaikan, maka masalahnya akan menjadi lebih parah sampai kepada perceraian. Oleh karena itu, penting ditemukan strategi yang tepat untuk mengatasi ketidakharmonisan dalam keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa peran pastoral konseling dalam membantu keharmonisan rumah tangga dan faktor-faktor yang menjadi kendala dalam keharmonisan rumah tangga. Untuk mencapai tujuan tersebut, metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Tempat penelitian adalah di Gereja GBI Eben Haezer, Wahid Hasyim. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa peran konseling pastoral sebagai berikut: membimbing setiap konseli dengan memberikan nasihat-nasihat yang Alkitabiah seputar kehidupan pernikahan, membina konseli mengalami pertumbuhan rohani, dan memulihkan setiap luka batin yang dialami oleh konseli. Sedangkan faktor-faktor kendala keharmonisan rumah tangga adalah masalah komunikasi yang buruk antar pasangan maupun anggota keluarga lainnya, masalah ketidaksetiaan antar pasangan, dan dampak buruk orang tua kepada anak.

**Kata kunci:** GBI Eben Haezer; Keharmonisan; Konseling Pastoral

## PENDAHULUAN

Pastoral konseling adalah salah satu bagian dasar dalam teologi dari integrasinya dengan sumbangan ilmu-ilmu pengetahuan yang lain, khususnya psikologi. Sebagai hamba Tuhan harus selalu menyadari bahwa tujuan akhir dari setiap pelayanannya, termasuk konseling tidak lain adalah membimbing orang pada kepenuhan hidup dalam Tuhan Yesus Kristus.<sup>1</sup> Konflik-konflik yang terjadi dalam kehidupang manusia menunjukkan bahwa etika merupakan hal yang rumit apalagi berkaitan dengan konseling Kristen.<sup>2</sup> Konseling menjadi pelayanan gereja untuk mengarahkan orang percaya kepada kehidupan yang sesuai dengan kebenaran firman dalam proses pengudusannya.<sup>3</sup> Oleh karena itu, sebagai gereja yang diberikan mandat oleh Allah untuk menghadirkan Kerajaan Allah di tengah-tengah dunia ini, gereja perlu secara serius memperhatikan aspek pelayanan pastoral. Tentunya dasar pelayanan ini

<sup>1</sup> Johni Hardori, "The Lost of Pastoral Ministry," in *Reaffirming Our Identity* (Jakarta: STT Bethel Indonesia, 2014), 285.

<sup>2</sup> Jonathan A Trisna, "Etika Dalam Konseling Pastoral," in *Etika Kehidupan Untuk Semua*, ed. Gernaida K.R. Pakpahan and Sadrakh Sugiono, 1st ed. (Jakarta: Bethel Press, 2019), 201.

<sup>3</sup> Apin Militia Christi, "Pengudusan Orang Percaya," in *Pemikiran Teolog Gereja Bethel Indonesia Tentang Teologi Pentakosta* (Jakarta: STT Bethel Indonesia, 2012), 151–171.

pada keyakinan akan kehadiran Allah dan kekuatan ilahi-Nya ketika melakukan tugas tersebut.<sup>4</sup>

Kepentingan pelayanan pastoral tentunya menyangkut masalah dan kebutuhan yang terdapat di jemaat. Salah satunya adalah ketidakharmonisan dalam keluarga akibat masalah-masalah umum yang terjadi. Tidak bisa dipungkiri bahwa permasalahan dalam keluarga pasti dialami oleh setiap keluarga. Salah satu yang menjadi masalah mengenai perbedaan budaya dimana pasangan suami istri dibesarkan merupakan penentu dalam kehidupan rumah tangga.<sup>5</sup> Selain itu, masalah keluarga mengenai kebutuhan ekonomi, kehidupan sosial mereka, termasuk terkait dengan hubungan pernikahan yang dirasa telah ternodai akibat salah satu bahkan kedua pasangan tidak berlaku setia.<sup>6</sup> Masalah *finansial* kerap

<sup>4</sup> Frans Pantan, "Setia Tanpa Akhir: Suatu Karakteristik Unggul Kepemimpinan Yang Memberi Nilai Lebih," in *Pemimpin Dan Hamba Berhati Bapa*, ed. Frans Pantan and George Tapiheru, 1st ed. (Jakarta: Seminari Bethel Jakarta & Departemen Media Litbang BPH GBI, 2008).

<sup>5</sup> Lydia A. Indriswari Herwanto, "Peran Wanita Dalam Masyarakat Menurut Budaya Jawa," in *Bunga Rampai 80 Tahun Pdt. Dr. Oly E. Mesach: Banyak Wanita Telah Berbuat Baik, Tetapi Kau Melebihi Mereka Semua*, 1st ed. (Jakarta: Rehobot Literature, 2018), 105.

<sup>6</sup> Christofora Megawati Tirtawinata, "Mengupayakan Keluarga Yang Harmonis," *Humaniora* 4, no. 2 (2013): 1141.

kali menjadi alasan perceraian. Tuntutan kebutuhan akan barang-barang elektronik dengan system teknologi tinggi menjadi *labeling* dalam tatanan sosial.<sup>7</sup> Membangun kondusivitas rumah tidak lepas dari hubungan harmonis antara pasangan suami-istri.<sup>8</sup> Hal ini karena tuntutan dalam keluarga yang mesti memenuhi sejumlah fungsi yang penting seperti dalam keluarga dibutuhkan kebutuhan akan kasih sayang yang terpenuhi.<sup>9</sup> Keluarga juga merupakan Lembaga pertama yang dibentuk oleh Allah dimana anak belajar mengenai pengajaran doktrinal yang dapat mrngembangkan iman anak.<sup>10</sup>

Simanjuntak dalam bukunya “*Seni Merawat Keluarga*” menjelaskan bahwa orang yang tidak merawat keluarganya diidentikkan dengan orang yang berdosa bahkan lebih buruk dari orang

yang tidak beragama, sebab akibat dari tidak merawat keluarga bisa berdampak panjang.<sup>11</sup> Sebuah perceraian dalam perkawinan menurut hasil survey dinyatakan meningkat di tanah air. Kementerian Agama mencatat, jumlah terjadinya perceraian sepanjang tahun 2019 yaitu 250 ribu kasus, angka ini setara dengan 10% dari jumlah pernikahan yang dicatat tahun 2019, yakni sebanyak 2,5 juta.<sup>12</sup> Sebagian besar kedua pasangan suami istri bertahan dalam hubungan rumah tangga hanya karena anak, status sosial, ekonomi hingga aturan agama yang berlaku di Indonesia.<sup>13</sup> Pada tahun 1860, hanya satu dari setiap seribu pernikahan yang berakhir dengan perceraian setiap tahun. Saat ini, kurang lebih, satu dari lima puluh berakhir dengan perceraian. Di pusat konseling tertentu, sebagian dari orang yang meminta konseling dating terutama karena konflik pernikahan dan seperempat lainnya dating karena

---

<sup>7</sup> Priskila Issak Benyamin, “Teknologi Dan Media Pembelajaran,” *Research Gate* (2019), [https://www.researchgate.net/publication/337487103\\_Teknologi\\_dan\\_Media\\_Pembelajaran](https://www.researchgate.net/publication/337487103_Teknologi_dan_Media_Pembelajaran).

<sup>8</sup> Gernaída Krisna R Pakpahan, “Identitas Pendidikan Keluarga,” in *Education For Change*, ed. Junifrius Gultom, 1st ed. (Jakarta: Bethel Press, 2017), 83.

<sup>9</sup> MD Paul D Meier, *Pengantar Psikologi & Konseling Kristen* (Yogyakarta: ANDI Offset, 2009), 212.

<sup>10</sup> Andreas Budi Setyobekti, “Konsep Pendidikan Hebrew, Jewish-The Educating Synagogue Dan Sekolah Alexandrian Serta Implementasinya Bagi Pendidikan Keluarga Dewasa Ini,” in *Education For Change*, ed. Junifrius Gultom, 1st ed. (Jakarta: Bethel Press, 2017), 185.

---

<sup>11</sup> Julianto Simanjuntak, *Seni Merawat Keluarga: Menikmati Pernikahan Yang Langgeng & Memuaskan* (Jakarta, 2013) 106.

<sup>12</sup> Fathur Rahman Alfa, “Pernikahan Dini Dan Perceraian Di Indonesia,” *Jurnal Ilmiah Ahwal Syakhshiyah (JAS)* 1, no. 1 (2019): 49–56.

<sup>13</sup> Badruddin Nasir, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perceraian Di Kecamatan Sungai Kunjang Kota Samarinda,” *Psikostudia: Jurnal Psikologi* 1, no. 1 (2012): 31–48.

konflik yang berkaitan dengan pernikahan.<sup>14</sup>

Jonathan A. Trisna, seorang ahli konseling pastoral, khususnya keluarga mengatakan bahwa keharmonisan pasangan suami istri adalah pasangan suami istri yang hidup saling mengasihi dan saling setia.<sup>15</sup> Jika dipandang dari pendapat Trisna, maka dapat disimpulkan bahwa keharmonisan dalam suatu hubungan pasangan suami-istri adalah bergantung kepada dua individu tersebut. Perbedaan dan konflik dalam keluarga bisa saja datang, tetapi dengan saling mengasihi dan saling setia maka konflik yang hadir dapat terselesaikan dengan baik. Namun bagaimana kenyataannya apabila dalam hubungan suami-istri ini tidak didapati kesetiaan dan saling mengasihi, tentunya akan menimbulkan sebuah perpecahan.

Hubungan keluarga yang tidak harmonis akan berdampak ke arah yang negatif, McMahan menjelaskan bahwa hubungan yang dimaksudkan Allah agar menjadi hubungan yang saling

menumbuhkan terkadang berubah menjadi pertempuran yang egois dan tidak dapat didamaikan di antara anggota-anggota keluarga.<sup>16</sup> Permasalahan yang terjadi biasanya berkembang menjadi pertengkaran secara verbal, sampai kepada taraf yang lebih parah adalah pertengkaran fisik yang mengarah kepada kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Pernikahan yang harmonis harus didasari dengan nilai-nilai Firman Tuhan agar ketika menghadapi permasalahan, pasangan suami istri dapat menyelesaikan masalah dengan mengambil keputusan sesuai kebenaran Firman Tuhan. Dalam bukunya menuju pernikahan sehat & solid, Dale Mathis dan Susan Mathis mengatakan, pernikahan merupakan satu hubungan yang suci dalam kehidupan manusia. Pernikahan adalah janji yang dibuat bahkan diucapkan dihadapan Allah, yaitu berkomitmen antara satu dengan yang lain untuk hidup bersama, saling mengasihi satu sama lain dan setia antar pasangan.<sup>17</sup>

Pernikahan di zaman modern ini sering sekali mengalami masalah yang

---

<sup>14</sup> Mukhlis Zaldi, "Pasangan, Disfungsi, Dan Suami-Istri Usia Muda (Studi Di Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas)," *Jurnal Tesis PMIS-UNTAN-PSS* 1, no. 1 (2013): 1–14.

<sup>15</sup> Jonathan A Trisna, *Pernikahan Kristen* (Jakarta: Lembaga Pendidikan Theologia Bethel Jakarta, 1999).

---

<sup>16</sup> Oliver McMahan, *Gembala Jemaat Yang Sukses* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002).

<sup>17</sup> Dale Mathis and Susan Mathis, *Menuju Pernikahan Yang Sehat & Solid: Membangun Fondasi Yang Kokoh Untuk Pernikahan Seumur Hidup* (Yogyakarta: ANDI Offset, 2010), 12.

serius. Saat ini ada begitu banyak gambaran pernikahan yang rusak, perselingkuhan membuat pernikahan hancur, paham poligami yang seharusnya tidak dipraktekkan menjadi bagian yang menodai pernikahan, cinta, kasih dan kesucian pernikahan tidak sesuai dengan Allah inginkan.<sup>18</sup>

Contoh permasalahan di lapangan yang dialami pasangan suami istri A, yang dimana istrinya menggugat cerai karena suami yang terus mengulang kesalahan yang sama dengan menduui sang istri, kendala masalah yang terjadi di dalam hubungan pasangan suami istri ini adalah soal ketidaksetiaan antar pasangan dan tidak adanya keharmonisan dalam rumah tangga. Kemudian pasangan suami istri B, dimana hubungan pasangan suami istri ini kurangnya keharmonisan dalam rumah tangga sehingga kendala yang mereka alami dari hubungan pasangan suami istri ini adalah mengenai kurangnya komunikasi antar pasangan dengan baik, sehingga salah satu pasangan lebih sering mendengarkan perkataan keluarga tentang yang buruk mengenai salah satu pasangan. Kemudian pasangan suami istri C, dimana dampak dari hubungan

pasangan suami istri yang tidak harmonis ini menimbulkan permasalahan di dalam keluarga sehingga berdampak pada anak.

Melihat berbagai macam contoh kasus dalam pasangan suami istri ini, gereja perlu mengetahui permasalahan yang terjadi di kehidupan suami istri yang berjemaat. Gereja harus berperan dalam membantu dan menciptakan keharmonisan pasangan suami istri dengan membuat program dan melengkapi lagi setiap tim konseling pastoral yang ada sehingga peranan konseling pastoral dapat membantu memperbaiki keharmonisan pasangan suami istri di GBI Eben Haezer.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui peranan konseling pastoral dalam mengatasi masalah ketidakharmonisan pasangan suami istri di jemaat GBI Eben Haezer dan menemukan penyebab-penyebab ketidakharmonisan pasangan suami istri di jemaat GBI Eben Haezer.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif studi kasus dengan teknik pengumpulan data yang tidak hanya mengukur sikap dari responden (wawancara) bahkan

---

<sup>18</sup> Subeno Sutjipto, *Indahnya Pernikahan Kristen* (Surabaya: Momentum, 2008),1.

teori ini juga dapat digunakan untuk merekam berbagai gejala yang terjadi (situasi, kondisi). Berikut jenis metode observasi yaitu: metode observasi partisipatoris (metode partisipasi) adalah orang yang melakukan observasi turut ambil bagian dalam kehidupan objek yang diobservasi tetapi dengan menjaga jarak agar unsur objektivitas tetap terjaga dan Metode observasi non-partisipatoris adalah metode pengamatan dimana peneliti memosisikan diri sebagai orang luar dari kelompok yang ditelitinya. Berikut ini adalah kisi-kisi wawancara dan observasi yang akan diteliti mengenai peran konseling pastoral dalam memulihkan keharmonisan pasangan suami istri di GBI Eben Haezer.

**Tabel 1.** Kisi-Kisi Wawancara

Aspek Yang Ditanya	Tujuan yang ingin dicapai	Observasi
Peran Konseling Pastoral untuk membantu dalam keharmonisan pasangan suami istri	Mengetahui bentuk peranan dan manfaat adanya team konseling pastoral di gereja	Seperti apakah peran pelayan pastoral yang dilaksanakan Bagaimana sikap team pastoral kepada setiap konseli yang sudah melakukan konseling.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Faktor-faktor ketidakharmonisan rumah tangga di GBI Eben Haezer

Faktor-faktor masalah yang menjadi kendala dalam keharmonisan rumah tangga menurut narasumber Pak

Budi Waluyo<sup>19</sup> adalah ketika ada masalah dipendam sendiri, tidak dikomunikasikan. Memendam masalah sendiri menjadi faktor terjadi ketidakharmonisan pasangan suami-istri di GBI Eben Haezer. Lain halnya dengan Pak Rendy<sup>20</sup> yang menyatakan bahwa terdapat berbagai macam faktor yang mempengaruhi ketidakharmonisan keluarga, seperti tidak adanya kedewasaan pasangan suami istri dalam menghadapi konflik, kemudian bisa juga karena faktor komunikasi, dan lain sebagainya.

Pemaparan dari beberapa narasumber dapat diambil kesimpulan bahwa penyebab dari ketidakharmonisan keluarga tidak hanya faktor tunggal saja, melainkan berbagai macam faktor yang terjadi dalam satu keluarga. Oleh karena itu, kasih mesti menjadi pengikat kedua pasangan dapat lebih mudah, dalam menyelesaikan konflik yang ada. Kemudian kedua pasangan harus sama-sama berpikir dewasa dalam menghadapi konflik, sehingga setiap keputusan yang diambil pun adalah keputusan yang baik atau benar.

<sup>19</sup> Jemaat GBI Eben Heazer, wawancara dilakukan pada 17 Oktober 2018.

<sup>20</sup> Tim Pengembalaan GBI Eben Haezer, wawancara dilakukan pada 19 Oktober 2018.

Lebih lanjut, terdapat faktor lain yang menjadi pemicu dari ketidakharmonisan hubungan keluarga, yaitu ketidaksetiaan antar pasangan. Ketidaksetiaan antar pasangan dapat menjadi faktor utama atau pemicu terjadinya konflik yang berdampak pada keharmonisan rumah tangga, ketidaksetiaan adalah masalah yang sering sekali dijumpai oleh konselor ketika berada di lapangan, dan masalah kesetiaan ini juga sangat mempengaruhi timbulnya masalah yang lain. Salah satu informan yaitu Pak Budi Waluyo<sup>21</sup> mengatakan “bagaimana mau harmonis kalau setia saja tidak bisa.” Pendapat ini diperkuat dengan informan Pak Kris<sup>22</sup> yang mengatakan “ketidaksetiaan ini pasti sangat mempengaruhi dan menimbulkan kurangnya keharmonisan, malahan ketidak setiaan ini akan menjadi konflik di dalam hubungan pasangan suami istri.”

Kemudian faktor penyebab terjadinya ketidakharmonisan dalam rumah tangga adalah masalah komunikasi. Komunikasi yang buruk diantara suami istri dan anggota keluarga lainnya sangat mempengaruhi terjadinya konflik yang berdampak pada

keharmonisan rumah tangga. Komunikasi adalah hal yang penting di dalam sebuah rumah tangga, komunikasi menjadi sarana yang baik dalam menyatukan setiap perbedaan karakter antar pasangan, komunikasi juga dapat menjadi cara yang baik dalam membangun sebuah keharmonisan rumah tangga. Dengan tidak adanya komunikasi di dalam hubungan suami istri, tentu akan sangat berdampak pada banyak hal.

### **Peranan Konseling Pastoral Untuk Memulihkan Ketidakharmonisan Pasangan Suami Istri Di Gbi Eben Heazer**

Pelayanan pastoral konseling memiliki berbagai macam peran dalam pelayanan tersebut. Narasumber yang sebagai pakar konseling mengatakan “kalau berbicara mengenai peran konseling pastoral itu banyak ya dan ada berbagai macam pelayanan konseling pastoral, dan ini semua termasuk pelayanan gerejawi.” Ada juga pendapat lain dari narasumber Pak Agus yang menyatakan bahwa peran konseling pastoral yaitu membimbing konseli dalam setiap proses

---

<sup>21</sup> Jemaat GBI Eben Heazer, wawancara dilakukan pada 21 Oktober 2018.

<sup>22</sup> Jemaat GBI Eben Heazer, wawancara dilakukan pada 21 Oktober 2018.

berhubungan. Ibu Erni<sup>23</sup> yang berpendapat bahwa peran konseling pastoral yaitu untuk membimbing dan membina setiap konselinya. Konseling pastoral juga dapat menjadi jembatan bagi jemaat, apa lagi tidak semua jemaat bisa terbuka dengan pemimpinnya, dan pemimpin juga terbatas tidak mungkin bisa memperhatikan semua anggota jemaatnya sendiri. Ibu Gina<sup>24</sup> juga mengatakan bahwa peran konseling pastoral adalah untuk memperkenalkan kristus kepada konseli, dan membawa konseli untuk benar-benar mengalami pemulihan. Berikut ini peneliti menyajikan strategi konseling pastoral yang dilakukan tim penggembalaan GBI Eben Haezer.

### ***Etika dalam Melaksanakan Konseling Pastoral***

Dalam melaksanakan konseling Pastoral perlu diperhatikan perihal kode etik yang harus di jaga, berupa apa yang benar maupun apa yang salah. GBI Eben Heazer melaksanakan konseling di ruang konseling, dengan jendela yang terbuka agar bisa tetap terlihat dari luar tetapi tidak bisa terdengar suaranya, karena sifatnya rahasia. Kemudian si

---

<sup>23</sup> Tim penggembalaan GBI Eben Heazer, wawancara dilakukan pada 23 Oktober 2018.

<sup>24</sup> Ibu Gembala GBI Eben Heazer, wawancara dilakukan pada 23 Oktober 2021.

konselor tidak bisa terbawah emosi, artinya jadi mengambil ahli masalah orang jadi pusing sendiri, kemudian melayani lawan jenis kita biasanya harus didampingi, tidak boleh sendiri. apalagi kalau sudah sampai tahap doa pelepasan itu tidak boleh sendiri. Pak Ming<sup>25</sup> menegaskan bahwa etika dalam konseling yaitu sudah sangat jelas harus bisa menjaga kepercayaan konseli, hal ini harus benar-benar diperhatikan. Kemudian perihal konseling lawan jenis juga perlu ada pendampingan, seperti di temani istri.

Konselor dalam pelayanan konseling pastoral perlu memperhatikan beberapa kode etik, sehingga pelayanan tersebut dapat berjalan baik. Terdapat beberapa kode etik dalam pelayanan konseling pastoral yang perlu diperhatikan dan diterapkan oleh setiap konselor, yaitu (i) menjaga kepercayaan konseli; (ii) Melayani konseli yang sejenis (bila terpaksa melayani konseli yang lawan jenis, maka perlu didampingi oleh orang lain); (iii) Konselor memberikan kesempatan pada konseli untuk memutuskan sendiri jalan keluar yang akan dijalaninya, sebab seorang konselor hanyalah sebagai pengarah, pembimbing dan bukan

---

<sup>25</sup> Tim Konselor GBI Eben Heazer, wawancara dilakukan pada 24 Oktober 2018.

pengambil keputusan. Hal-hal inilah yang harus diketahui oleh setiap konselor, agar pelayanan konseling pastoral dapat lebih berjalan baik.

### ***Syarat menjadi seorang konseling pastoral***

Syarat-syarat menjadi konselor di gereja GBI Eben Haezer Menurut Pakar konseling pastoral yang juga sebagai gembala sidang gereja GBI Eben Haezer, berpendapat bahwa syarat-syaratnya itu tentu yang pertama adalah berjemaat tetap di gereja GBI Eben Haezer, kemudian harus berkomitmen mengikuti tata tertib pelayan GBI Eben Haezer. Sudah lahir baru, Setelah itu mengikuti tes karunia, Ini adalah syarat khusus bagi team pastoral konseling. Pendapat ini selaras dengan pernyataan pak Rendy yang mengatakan bahwa selain karunia dan harus memiliki kemampuan dalam hal berkonseling, memiliki pengetahuan, kemudian, berkomitmen menjaga kode etik. Oleh karena itu dapat disimpulkan, untuk menjadi seorang konselor ada syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi, seperti sudah lahir baru, memiliki pengetahuan dalam hal konseling, memiliki karakter yang baik, mengikuti tes karunia, memiliki kemampuan mendengar, berkomitmen

dalam pelayanan sebagai konselor, memiliki kehidupan rohani yang baik, serta bisa menjaga etika di dalam pelayanan konseling pastoral. Syarat-syarat inilah yang harus diketahui oleh setiap orang yang ingin menjadi seorang konselor, sehingga mampu melayani dengan baik dan lebih produktif lagi.

### ***Cara memulihkan anak yang terkena dampak permasalahan ketidakharmonisan rumah tangga***

Sering kali anak menjadi korban atas permasalahan orang tuanya, bahkan salah satu narasumber Pak Ming mengatakan “karena kita tahu bersama bahwa permasalahan orang tua itu anak menjadi korban terbesar. Dalam hal memperbaiki kedampakan pada anggota lainnya seperti pada anak ya, anak harus bisa kita jelaskan kemudian dibantu oleh waktu bersama keluarga. Semacam pergi liburan bersama, dan membangun keakraban kembali.” Hal senada disampaikan oleh Pak Kris yang menegaskan bahwa permasalahan keluarga itu sangatlah berdampak besar pada anak, cara memulihkannya adalah kedua orang tua harus memiliki jiwa yang besar kepada anak, menjelaskan bahwa orang tua punya masalah sendiri dan tetap dapat diselesaikan dengan baik dan tidak saling menyalahkan antar

pasangan. Menurut peneliti, permasalahan orang tua sangatlah berdampak pada anak dan cara memulihkan anak, yaitu semua dimulai dari kesadaran kedua orang tua tersebut, sehingga mampu untuk kembali menuntun dan membina anak yang menjadi korban permasalahan di dalam keluarga. Tentang hal ini Trisna, mengatakan dalam upaya memperbaiki kendala dalam rumah tangga diperlukan kesatuan dalam cara berpikir dan mengambil keputusan. Kedua orang tua harus bisa menyadari akan kedampakan yang merugikan anak, sehingga kedua orang tua bisa sama-sama memulihkan keadaan anaknya dengan menjadi teladan.

## **Pembahasan Hasil Penelitian**

### **Faktor Penyebab Ketidakharmonisan Rumah Tangga**

Ada berbagai macam faktor, dimulai dari ketidak kesetiaan antara pasangan. Ketidaksetiaan antar pasangan dapat menjadi faktor utama atau pemicu terjadinya konflik yang berdampak pada keharmonisan rumah tangga, ketidaksetiaan adalah masalah yang sering sekali dijumpai oleh konselor ketika berada di lapangan, dan masalah kesetiaan ini juga sangat

mempengaruhi timbulnya masalah yang lain. Kemudian faktor penyebab terjadinya ketidakharmonisan dalam rumah tangga adalah masalah komunikasi. Komunikasi yang buruk diantara suami istri dan anggota keluarga lainnya sangat mempengaruhi terjadinya konflik yang berdampak pada keharmonisan rumah tangga. Komunikasi adalah hal yang penting di dalam sebuah rumah tangga, komunikasi menjadi sarana yang baik dalam menyatukan setiap perbedaan karakter antar pasangan, komunikasi juga dapat menjadi cara yang baik dalam membangun sebuah keharmonisan rumah tangga. Dengan tidak adanya komunikasi di dalam hubungan suami istri, tentu akan sangat berdampak pada banyak hal.

### **Peran Konseling Pastoral dalam Memulihkan Ketidakharmonisan Keluarga**

Peran adalah sebuah peranan dari seorang yang memiliki wewenang dan dapat berfungsi dari peranan tersebut, peranan juga di artikan sebagai suatu status yang dijalankan dan dilakukan dalam sebuah keadaan atau

peristiwa tersebut.<sup>26</sup> Peranan konseling pastoral dalam memulihkan keharmonisan pasangan suami istri merujuk kepada suatu tindakan yaitu membimbing, membina, dan memulihkan setiap konseli agar dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Peran membimbing hanya berfungsi untuk membimbing, tapi bukan yang mengambil keputusan, bagian dari membimbing adalah memberikan nasehat.<sup>27</sup> Peran membina konseli yaitu memberikan pemahaman-pemahaman yang benar sesuai alkitabiah, sehingga setiap konseli dapat mengalami pemulihan dan pertumbuhan rohani lewat masalah yang dihadapi, Pendapat lain juga dikatakan peran pelayan pastoral konseling dalam memulihkan yaitu untuk memulihkan manusia seutuhnya, baik luka fisik maupun luka batin yang dialami oleh konseli.

Melalui uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pelayanan konseling pastoral bertujuan yaitu memberikan perspektif rohani kepada konseli, membimbing konseli agar dapat menyelesaikan permasalahan

yang dihadapi, membantu konseli agar dapat mengalami pemulihan di dalam Tuhan, membawa konseli agar dapat mengalami pertumbuhan rohani. Selain itu dapat menentukan tingkah laku yang bisa dipertanggungjawabkan dan memperkenalkan Kristus bagi konseli.<sup>28</sup> Hal-hal inilah yang harus diketahui maupun dimengerti oleh setiap konselor, agar dapat melayani dengan baik.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan terdapat tiga peran pastoral konseling dalam memulihkan keharmonisan pasangan suami istri, yaitu: Membina, Membimbing dan Memulihkan. Peran pastoral konseling di gereja, sangatlah besar dalam memulihkan setiap permasalahan tentang keharmonisan pasangan suami istri. Pastoral konseling dinilai dapat menjawab setiap kebutuhan jemaat dalam hal membantu menyelesaikan permasalahan pasangan suami istri dalam rumah tangganya. Selain itu pastoral konseling juga dirasa sangat membantu pemimpin gereja seperti gembala sidang untuk dapat

---

<sup>26</sup> Anthony Yeo, *Konseling Suatu Pendekatan Pemecahan Masalah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007),60.

<sup>27</sup> Loren Goa, "Pelayanan Pastoral Bagi Sesama Yang Membutuhkan," *SAPA-Jurnal Kateketik dan Pastoral* 3(1) (2018),107-125.

---

<sup>28</sup> Yuel Sumarno, "Etika Guru Sekolah Minggu," in *Etika Kehidupan Untuk Semua*, ed. Gernaida K. R. Pakpahan and Sadrakh Sugiono, 1st ed. (Jakarta: Bethel Press, 2019), 219.

mengetahui, memperhatikan, memulihkan setiap permasalahan yang dihadapi anggota jemaatnya. Dengan adanya pastoral konseling di gereja, setiap konseli yang datang berkonseling karena masalah keharmonisan rumah tangga dapat juga belajar banyak hal mengenai keharmonisan rumah tangga sesuai yang dikehendaki Tuhan, serta dapat mengetahui setiap faktor-faktor pemicu terjadinya masalah yang mempengaruhi keharmonisan rumah tangga. Di dalam keharmonisan rumah tangga ditemukan ada dua faktor utama yang menjadi kendala terjadinya ketidakharmonisan rumah tangga, seperti yang peneliti jumpai dilapangan sebagai berikut: 1) komunikasi menjadi faktor terbesar dalam ketidakharmonisan rumah tangga, bahkan kurangnya komunikasi juga akan mengakibatkan timbulnya masalah lain; 2) ketidaksetiaan adalah faktor kedua yang memicu terjadinya ketidakharmonisan rumah tangga, sebab keharmonisan dan kesetiaan adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alfa, Fathur Rahman. "Pernikahan Dini Dan Perceraian Di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Ahwal Syakhshiyah (JAS)* 1, no. 1 (2019): 49–56.
- Benyamin, Priskila Issak. "Teknologi Dan Media Pembelajaran." *Research Gate* (2019).  
[https://www.researchgate.net/publication/337487103\\_Teknologi\\_dan\\_Media\\_Pembelajaran](https://www.researchgate.net/publication/337487103_Teknologi_dan_Media_Pembelajaran).
- Christi, Apin Militia. "Pengudusan Orang Percaya." In *Pemikiran Teolog Gereja Bethel Indonesia Tentang Teologi Pentakosta*, 151–171. Jakarta: STT Bethel Indonesia, 2012.
- Goa, Loren. "Pelayanan Pastoral Bagi Sesama Yang Membutuhkan." *SAPA-Jurnal Kateketik dan Pastoral* 3(1) (2018).
- Herwanto, Lydia A. Indriswari. "Peran Wanita Dalam Masyarakat Menurut Budaya Jawa." In *Bunga Rampai 80 Tahun Pdt. Dr. Olly E. Mesach: Banyak Wanita Telah Berbuat Baik, Tetapi Kau Melebihi Mereka Semua*, 105. 1st ed. Jakarta: Rehobot Literature, 2018.
- Johni Hardori. "The Lost of Pastoral Ministry." In *Reaffirming Our Identity*, 285. Jakarta: STT Bethel Indonesia, 2014.
- Mathis, Dale, and Susan Mathis. *Menuju Pernikahan Yang Sehat & Sollid: Membangun Fondasi Yang Kokoh Untuk Pernikahan Seumur Hidup*. Yogyakarta: ANDI Offset, 2010.
- Nasir, Badruddin. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perceraian Di Kecamatan Sungai Kunjang Kota

- Samarinda.” *Psikostudia: Jurnal Psikologi* 1, no. 1 (2012): 31–48.
- Oliver McMahan. *Gembala Jemaat Yang Sukses*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Pakpahan, Gernaida Krisna R. “Identitas Pendidikan Keluarga.” In *Education For Change*, edited by Junifrius Gultom, 83. 1st ed. Jakarta: Bethel Press, 2017.
- Pantan, Frans. “Setia Tanpa Akhir: Suatu Karakteristik Unggul Kepemimpinan Yang Memberi Nilai Lebih.” In *Pemimpin Dan Hamba Berhati Bapa*, edited by Frans Pantan and George Tapiheru. 1st ed. Jakarta: Seminari Bethel Jakarta & Departemen Media Litbang BPH GBI, 2008.
- Paul D Meier, MD. *Pengantar Psikologi & Konseling Kristen*. Yogyakarta: ANDI Offset, 2009.
- Setyobekti, Andreas Budi. “Konsep Pendidikan Hebrew, Jewish-The Educating Synagogue Dan Sekolah Alexandrian Serta Implementasinya Bagi Pendidikan Keluarga Dewasa Ini.” In *Education For Change*, edited by Junifrius Gultom, 185. 1st ed. Jakarta: Bethel Press, 2017.
- Simanjuntak, Julianto. *Seni Merawat Keluarga: Menikmati Pernikahan Yang Langgeng & Memuaskan*. Jakarta, 2013.
- Subeno, Sutjipto. *Indahnya Pernikahan Kristen*. Surabaya: Momentum, 2008.
- Sumarno, Yuel. “Etika Guru Sekolah Minggu.” In *Etika Kehidupan Untuk Semua*, edited by Gernaida K. R. Pakpahan and Sadrakh Sugiono, 219. 1st ed. Jakarta: Bethel Press, 2019.
- Tirtawinata, Christofora Megawati. “Mengupayakan Keluarga Yang Harmonis.” *Humaniora* 4, no. 2 (2013): 1141.
- Trisna, Jonathan A. “Etika Dalam Konseling Pastoral.” In *Etika Kehidupan Untuk Semua*, edited by Gernaida K.R. Pakpahan and Sadrakh Sugiono, 201. 1st ed. Jakarta: Bethel Press, 2019.
- . *Pernikahan Kristen*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Theologia Bethel Jakarta, 1999.
- Yeo, Anthony. *Konseling Suatu Pendekatan Pemecahan Masalah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Zaldi, Mukhlis. “Pasangan, Disfungsi, Dan Suami-Istri Usia Muda (Studi Di Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas).” *Jurnal Tesis PMIS-UNTAN-PSS* 1, no. 1 (2013): 1–14.